

# Improving The Skill Of Group Guidance By Using Peer Practice Training (For The Student Of Guidance And Counseling Program, Teacher Training And Education Faculty Universitas Muria Kudus In The Academic Year 2010/2011

*Sucipto<sup>1</sup>*

*Diterima : 20 Februari 2014*

*disetujui : 9 Mei 2014*

*diterbitkan : 20 Juni 2014*

## **ABSTRACT**

*The background of this study is the skill of the students in a group still low because the method that used in the teaching and learning process just use theory not practice. If the lecture uses practice in the classroom, so the students have chance to be leader of group. They still think that a lecturer have to be a leader in a group. Statement of the problem is how is the implementation of peer practice training to improve the skill of group guidance services for the students of guidance and counseling Universitas Muria Kudus. The objective of this study is to help the students in improving the skill of group guidance by using peer practice training. The hypothesis of the study is "the skill of group guidance in the students of guidance and counseling program teacher Training and Education Faculty Universitas Muria Kudus in the academic year 2010/2011 can improved by using peer practice training.*

*The result of this study showed that there was an improvement the ability of lecture is giving the material by using peer practice training have a good percentage (73%) for first cycle and be excellent in the second cycle (86%). Meanwhile the skill of group guidance in the students have a less (46%) for first cycle and be good in the second cycle (74%), meaning that students master in carrying out the stage and aspects as a whole and coherent guidance in the leading the group and the facilitator is able to be steady.*

**Keyword :** *peer practice training, the skill of group guidance.s*

## **ABSTRAK**

Latar belakang penelitian adalah keterampilan mahasiswa dalam bimbingan kelompok masih rendah. Hal ini disebabkan metode perkuliahan masih diselenggarakan secara teoritis, dan seandainya praktik, maka mahasiswa belum diberi kesempatan menjadi pemimpin kelompok. Figur dosen masih melekat kuat untuk menjadi pemimpin kelompok. Rumusan masalah adalah bagaimana menerapkan pelatihan praktik sebaya untuk meningkatkan keterampilan melaksanakan layanan bimbingan kelompok bagi mahasiswa Prodi BK Universitas Muria Kudus? Tujuan penelitian adalah membantu mahasiswa meningkatkan ketrampilan melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan pelatihan praktek sebaya. Hipotesis penelitian adalah "Keterampilan bimbingan kelompok mahasiswa prodi bimbingan dan konseling FKIP Universitas Mahasiswa Muria Kudus Tahun Akademik 2010/2011 dapat ditingkatkan melalui pelatihan teman sebaya".

Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan dosen dalam memberikan pelatihan sebaya bimbingan kelompok dari taraf baik (73%) pada siklus I menjadi sangat baik (86%) pada siklus II. Sementara keterampilan bimbingan kelompok mahasiswa pada kategori kurang (46%) pada siklus I menjadi baik (74%) pada siklus II, artinya mahasiswa menguasai dalam melaksanakan tahapan dan aspek-aspek secara utuh dan runtut dalam memimpin bimbingan kelompok serta mampu menjadi fasilitator secara mantap.

**Kata Kunci:** *Pelatihan praktik sebaya; keterampilan bimbingan kelompok.*

---

<sup>1</sup> Staf Pengajar Fakultas KIP UMK

## PENDAHULUAN

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan primadona dalam keseluruhan layanan konseling di sekolah di samping layanan konseling perorangan. Kenyataan di lapangan, masih jarang layanan bimbingan kelompok dilaksanakan. Kalaupun dilaksanakan belum sesuai tahapan atau prosedur yang digariskan. Keluhan dan pertanyaan yang dikemukakan beragam diantaranya (a) terlalu banyak jumlah mahasiswa untuk tiap kelas dan waktu terbatas hanya satu semester, (b) bagaimana dosen membagi waktu agar semua mahasiswa yang diajar bisa menguasai praktik bimbingan kelompok? (c) bagaimana memanfaatkan mahasiswa sebaya sebagai partner berlatih agar mahasiswa yang sedang menjadi pemimpin kelompok berani menjadi fasilitator yang mantap? Berbagai masalah sering terjadi di dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dan mahasiswa belum mampu menemukan upaya pemecahan sehingga mengakibatkan bimbingan kelompok dalam perkuliahan tidak berjalan seperti yang diharapkan.

Berdasarkan fenomena di atas, kemampuan mahasiswa melakukan bimbingan kelompok dapat ditingkatkan dengan menggunakan pelatihan praktek sebaya. Pelatihan ini dimaksudkan memantapkan teknik dan tahapan-tahapan dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok, sekaligus mempraktikkan di bawah pengawasan instruktur/dosen pengampu. Harapannya setelah pelatihan ini mahasiswa akan mempraktikkan dalam kegiatan perkuliahan tatap muka maupun tugas mandiri di rumah secara berkelompok. Peningkatan kerja sama dengan teman sebaya sangat membantu terlaksananya layanan BKp. Dengan kenyataan seperti telah dipaparkan di atas, maka pelaksanaan layanan BKp sesungguhnya sangat aplikatif, berdaya guna, efektif dan merangsang kreativitas terutama komunikasi dan sosialisasi mahasiswa dapat berkembang. Berdasarkan uraian di atas dan demi perbaikan perkuliahan bimbingan kelompok, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas/tindakan bimbingan dan konseling dengan pelatihan praktek sebaya dalam rangka meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam melaksanakan bimbingan kelompok.

Perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana menerapkan pelatihan praktik sebaya

untuk meningkatkan keterampilan melaksanakan layanan bimbingan kelompok bagi mahasiswa Prodi BK Universitas Muria Kudus? Tujuan penelitian adalah membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan pelatihan praktek sebaya. Manfaat penelitian adalah apabila mahasiswa meningkat keterampilan bimbingan kelompoknya, maka mahasiswa akan: 1) mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap melaksanakan bimbingan kelompok secara benar dan profesional, 2) mampu membantu teman atau orang lain yang membutuhkan informasi dan bahkan mengentaskan masalahnya melalui bimbingan kelompok, dan 3) memperoleh bekal yang lebih mantap di saat menghadapi Kuliah Praktek Pengalaman Lapangan.

Faktor yang mendasar penyelenggaraan bimbingan kelompok adalah bahwa proses pembelajaran dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku termasuk dalam hal pemecahan masalah dapat terjadi melalui proses kelompok. Dalam suatu kelompok, anggotanya dapat memberi umpan balik yang diperlukan untuk membantu mengatasi masalah anggota yang lain, dan anggota satu dengan yang lainnya saling memberi dan menerima. Perasaan dan hubungan antar anggota sangat ditekankan di dalam kelompok ini. Dengan demikian antar anggota akan dapat belajar tentang dirinya dalam hubungannya dengan anggota yang lain atau dengan orang lain. Selain itu di dalam bimbingan kelompok, anggota dapat pula belajar untuk memecahkan masalah berdasarkan masukan dari anggota yang lain<sup>12</sup>.

Layanan bimbingan kelompok ini merupakan kegiatan yang menekankan pada proses berfikir secara sadar, perasaan-perasaan, dan perilaku-perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu yang sehat. Melalui layanan bimbingan kelompok, individu menjadi sadar akan kelemahan dan kelebihan, mengenali ketrampilan, keahlian dan pengetahuan serta menghargai nilai dan tindakannya sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Selain itu layanan bimbingan kelompok memberi kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosial. Anggota dapat meniru anggota lain yang telah terampil dan dapat belajar untuk memberikan umpan balik

yang bermanfaat bagi anggota lain. Mereka juga belajar untuk mendengarkan secara aktif, memperlihatkan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap orang lain, dan membuat suasana yang positif bagi orang lain.

Suasana memberi dan menerima di dalam bimbingan kelompok dapat menumbuhkan harga diri dan keyakinan diri anggota. Pada layanan bimbingan kelompok anggota saling menolong, menerima dan berempati secara tulus. Hal ini dapat menumbuhkan suasana positif diantara anggota, sehingga mereka merasa diterima, dimengerti, dan menambah rasa positif dalam diri mereka. Bimbingan kelompok sebagai suatu proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing atau konselor kepada sekelompok peserta bimbingan agar mereka dapat mengembangkan diri maksimal mungkin, lebih mengenal diri, dapat menyesuaikan diri dan mencapai hidup bahagia<sup>16</sup>.

Tujuan dilaksanakannya bimbingan kelompok adalah agar dalam situasi kelompok memungkinkan terjadinya tukar pengalaman atau pembagian pengalaman yang berlangsung dalam komunikasi multi arah sehingga akhirnya terjadi perubahan tingkah laku setiap anggota kelompok. Secara lebih spesifik tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok adalah agar terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri siswa. Kebutuhan aktualisasi diri dapat diimplemantasikan ke dalam sub tujuan, yaitu meningkatkan pemahaman diri, meningkatkan kapabilitas sebagai arah diri dalam bertindak laku dan meningkatkan harga diri, sebagai siswa mendapatkan penghargaan diri teman-teman dan lingkungan, berprestasi dalam belajar dan mampu menentukan diri sendiri (otonom) adalah bagian penting dalam perwujudan diri.

Kegiatan bimbingan kelompok berlangsung dalam 4 (empat) tahap kegiatan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran<sup>14</sup>. *Teknik umum* untuk pengembangan dinamika kelompok meliputi (1) komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka (2) pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan diskusi, analisis, pengembangan argumentasi. (3) dorongan minimal untuk memantapkan respon dan aktifitas anggota kelompok. (4) penjelasan, pendalaman dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan. (5)

pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku (baru) yang dikehendaki.

Menurut Traxler (2004: 17) layanan bimbingan kelompok mempunyai manfaat dapat membantu guru pembimbing untuk mengenal adanya kebutuhan ( *need* ) dan masalah ( *problem* ) anggota melalui diskusi, permainan, pemikiran bersama, pemecahan masalah bersama, kunjungan kelompok, dan lain-lain serta dapat menimbulkan penyegaran watak ( *therapeutic character*). *Permainan Kelompok* dibutuhkan dalam bimbingan kelompok sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan tertentu. Ciri permainan kelompok yang efektif: (1) sederhana, (2) menggembirakan, (3) membutuhkan suasana rileks dan tidak melelahkan, (4) meningkatkan keakraban, dan (5) diikuti oleh semua anggota kelompok.

Terkait dengan kelompok sebaya, terdapat beberapa teori yang menyumbang diaplikasikannya bimbingan kelompok sebaya. Teman sebaya atau *peers* adalah sekelompok usia dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama<sup>17</sup>. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya individu menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Individu menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama, ataukah lebih buruk dari apa yang individu lain kerjakan. Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja termasuk mahasiswa<sup>9</sup>. Penegasan Laursen dapat dipahami karena pada kenyataannya individu dalam masyarakat moderen seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka<sup>20</sup>.

Penelitian yang dilakukan Buhrmester pada masa remaja sampai mahasiswa kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja/mahasiswa dengan orang tua menurun secara drastis<sup>17</sup>. Hasil penelitian Buhrmester dikuatkan oleh temuan Nickerson & Nagle (2005 : 240) bahwa pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua berkurang, dan beralih

kepada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan akan kelekatan (*attachment*).

Dukungan teman sebaya banyak membantu atau memberikan keuntungan kepada anak-anak yang memiliki problem sosial dan problem keluarga, dapat membantu memperbaiki iklim sekolah, serta memberikan pelatihan keterampilan sosial<sup>5</sup>. Pendapat ini juga didukung oleh Berndt (1999).

Pada dasarnya bimbingan dan konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi para individu belajar bagaimana memperhatikan dan membantu individu lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari<sup>3</sup>. Menurut Tindall & Gray, konseling teman sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong.

Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis. Konseling sebaya memungkinkan individu untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna baginya. Secara khusus konseling teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan. Dengan cara yang demikian, konseling sebaya memberikan kontribusi pada dimilikinya pengalaman yang kuat yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu *respect*<sup>3</sup>.

Kadang kala istilah "konselor" menimbulkan kekhawatiran bagi sementara orang karena khawatir berkonotasi dengan konselor profesional. Oleh karena itu beberapa orang menyebut "konselor sebaya" dengan sebutan "fasilitator", atau "konselor junior". Terlepas dari berbagai sebutan yang digunakan, yang lebih penting sebenarnya adalah bagaimana remaja berhubungan satu sama lain, dan dengan cara bagaimana hubungan-hubungan itu dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan mereka.

Konseling teman sebaya dipandang penting karena berdasarkan pengamatan penulis sebagian besar individu lebih sering membicarakan masalah-masalah mereka dengan

teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing, atau guru di sekolah. Untuk masalah yang dianggap sangat seriuspun mereka bicarakan dengan teman sebaya (sahabat). Walaupun terdapat individu yang akhirnya menceritakan masalah serius yang mereka alami kepada orang tua, pembimbing atau guru, biasanya karena sudah terpaksa (pembicaraan dan upaya pemecahan masalah bersama teman sebaya mengalami jalan buntu). Hal tersebut terjadi karena individu memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya yang sangat kuat. Remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka dan mereka yakin bahwa hanya sesama merekalah remaja dapat saling memahami. Keadaan yang demikian sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif. Fenomena ini muncul sebagai akibat dari berkembangnya karakteristik *personal fable* yang didorong oleh perkembangan kognitif dalam masa *formal operations*<sup>17,20</sup>. Keeratan, keterbukaan dan perasaan senasib di antara sesama remaja dapat menjadi peluang bagi upaya memfasilitasi perkembangan remaja. Pada sisi lain, beberapa karakteristik psikologis remaja (emosional, labil) juga merupakan tantangan bagi efektivitas layanan konseling teman sebaya.

Sehubungan dengan pelatihan layanan bimbingan kelompok sebaya, sesama anggota diharapkan mampu menjadi sahabat yang baik, yaitu minimal mampu menjadi pendengar aktif bagi teman sebayanya yang membutuhkan perhatian. Pendengar yang aktif adalah pendengar yang dengan penuh perhatian memperhatikan isi ungkapan hati teman yang sedang "curhat", mampu menangkap ungkapan pikiran dan emosi di balik ekspresi verbal maupun non verbal, mampu mengekspresikan pemahaman dan penerimaan secara tulus dan empatik kepada teman sebayanya, serta mampu memantulkan kembali ekspresi emosi dan pikiran "konseli" kepada "konseli". Jika memungkinkan "teman/anggota bimbingan kelompok sebaya juga dapat membantu pemecahan masalah "sederhana" apabila diperlukan. Meskipun dilatihkan dalam pelatihan, kemampuan ini tidak begitu dituntutkan. Melalui interaksi dan komunikasi interpersonal yang terjadi di dalam bimbingan kelompok antara teman sebaya, baik melalui interaksi-interaksi spontan tidak terstruktur,

maupun melalui interaksi-interaksi terprogram yang dirancang dapat terbantu. Melalui proses modeling misalnya, pemimpin kelompok dapat meniru dan menginternalisasi sikap, keterampilan, dan berbagai strategi tertentu yang tampak dari teman/anggota sebaya pada saat-saat menghadapi masalah atau situasi-situasi adversif. "teman/anggota" sebaya juga dapat secara langsung "mengajarkan" cara-cara menghadapi kesulitan selama melaksanakan bimbingan kelompok. Melalui wahana dan cara-cara yang demikian, perkembangan dan keterampilan melakukan bimbingan kelompok utamanya sebagai pemimpin kelompok menjadi terfasilitasi.

Keterampilan melakukan layanan bimbingan kelompok mahasiswa hanya bisa dicapai melalui latihan berulang-ulang dan secara rutin. Kuliah sudah dilaksanakan setiap minggu secara tatap muka dan terstruktur dengan bimbingan dan pendampingan oleh dosen. Namun demikian, pelatihan juga dilaksanakan secara teratur dalam pertemuan secara tidak terjadwal dalam pertemuan di luar jam perkuliahan dan hal ini ditanamkan dosen, dan mahasiswa memiliki kesadaran bahwa untuk memiliki keterampilan bimbingan kelompok secara optimal memang memerlukan kerja tambahan dengan melakukan praktek dengan teman sebayanya.

Mahasiswa melaksanakan kegiatan pelatihan praktek sebaya untuk memperkuat keterampilan melaksanakan bimbingan kelompok. Mahasiswa bergantian menjadi pemimpin kelompok, sementara mahasiswa lainnya menjadi anggota kelompok. Mahasiswa yang menjadi anggota kelompok memberikan *feed back* terhadap kinerja temannya yang menjadi pemimpin kelompok saat itu dan langsung dilaksanakan diskusi. Dosen menjadi fasilitator dan mendiskusikan bersama mahasiswa pelatihan BKp (bimbingan kelompok) sampai dengan ditemukannya praktek BKp terbaik dan mampu meningkatkan keterampilan bimbingan kelompok mahasiswa. Dosen pengampu berkolaborasi dengan seorang rekan dosen sebagai partner dalam penelitian tindakan kelas (PTBK) yang memberikan pengamatan dan *feedback* kepada peneliti dalam melakukan peningkatan keterampilan bimbingan kelompok mahasiswa melalui pelatihan teman sebaya.

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : "Keterampilan bimbingan kelompok mahasiswa prodi bimbingan dan konseling FKIP Universitas Mahasiswa Muria Kudus Tahun Akademik 2010/2011 dapat ditingkatkan melalui pelatihan teman sebaya".

## METODOLOGI PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah 7 mahasiswa Semester 3 akhir pada tahun akademik 2010/2011 peserta mata kuliah Bimbingan Kelompok. Subjek penelitian sudah mengikuti mata kuliah bimbingan kelompok selama satu semester namun proses perkuliahan yang diterima masih kurang dalam hal praktik karena dominasi dosen menjadi pemimpin kelompok (berpusat pada dosen). Variabel bebas (*independent Variabel*) penelitian ini adalah pelatihan teman sebaya sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan bimbingan kelompok. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2010 sampai dengan Pebruari 2011.

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Mc Taggart dengan 2 siklus yang setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan dan pengamatan, dan refleksi. Metode pengumpulan data penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Instrument penelitian ini berupa lembar observasi, kisi-kisi wawancara mahasiswa, dan lembar catatan lapangan. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas peneliti dalam memberikan pelatihan sebaya bimbingan kelompok serta aktivitas keterampilan mahasiswa memberikan bimbingan kelompok. Sedangkan wawancara dan catatan lapangan digunakan untuk mencatat informasi yang tidak tersedia pada lembar observasi. Analisis data dalam penelitian ini berupa analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif.

Penelitian ini dikatakan berhasil jika tiap indikatornya mencapai 70 %, yaitu (1) dosen memiliki keterampilan memberikan pelatihan sebaya bimbingan kelompok kepada mahasiswa, dan (2) mahasiswa memiliki keterampilan menjadi pemimpin kelompok dalam bimbingan kelompok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas peneliti mengalami peningkatan penguasaan dalam memberikan pelatihan

bimbingan kelompok sebaya kepada mahasiswa mulai dari siklus I pertemuan pertama, kedua dan ketiga hingga siklus II pertemuan pertama, kedua dan ketiga. Kemampuan peneliti di dalam melaksanakan pelatihan sebaya bimbingan kelompok pada pertemuan pertama siklus II ini bisa dikategorikan sudah sangat baik dan menunjukkan adanya peningkatan sebesar 13% dari siklus sebelumnya. Pada siklus II rata-rata aktivitas peneliti melaksanakan pelatihan sebaya bimbingan kelompok memperoleh hasil sebesar 86%. Selanjutnya pada pertemuan ketiga mendapatkan persentase sebanyak 88%, ada peningkatan 2% dari pertemuan sebelumnya. Peningkatan ini sebagai upaya inovasi peneliti untuk menerapkan metode dan teknik perkuliahan bimbingan kelompok yang tadinya lebih ditekankan pada teori dan sedikit praktik, selanjutnya dilaksanakan dengan praktik sebaya. Peningkatan aktivitas peneliti tidak terlepas dari masukan dan saran perbaikan dari dosen kolaborator terhadap peneliti saat melaksanakan pelatihan bimbingan kelompok sebaya.

Aktivitas mahasiswa pada siklus II ini mencapai hasil rata-rata sebesar 39 atau 78% sedangkan pada siklus sebelumnya hanya memperoleh hasil rata-rata sebesar 28 atau 56%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme siswa selama mengikuti pelatihan sebaya bimbingan kelompok. Jika dibandingkan pada siklus I, pada siklus II ini mahasiswa lebih aktif, berdiskusi dengan tertib dan teratur, saling menanggapi dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok, sementara yang menjadi pemimpin kelompok, mahasiswa sudah sangat mantap melaksanakan bimbingan kelompok dan memerankan diri sebagai organisator dan fasilitator yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi yang diperoleh pada aktivitas mahasiswa yang mengalami peningkatan sebesar 11 atau 22%. Mahasiswa hafal sekali melaksanakan tahapan bimbingan kelompok, runtut melaksanakannya, memberikan selingan dengan dinamika kelompok yang mampu menggairahkan peran serta anggota, mengatur lalu lintas diskusi dengan tertib dan lebih sering memberikan kesempatan pada anggota berpartisipasi secara proporsional. Hasil pelatihan memberikan dampak bahwa keterampilan mahasiswa dalam melaksanakan bimbingan kelompok melalui pelatihan teman sebaya pada siklus II

memperoleh nilai rata-rata sebesar 37 atau 74% dan dikategorikan baik. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I yang hanya memperoleh nilai rata-rata sebesar 23 atau 46% dan dikategorikan kurang. Melihat perbandingan tersebut, pada siklus II ini memperoleh peningkatan rata-rata sebesar 14 atau 28%. Keterampilan peneliti dalam melaksanakan pelatihan sebaya bimbingan kelompok dan keterampilan mahasiswa menjadi pemimpin kelompok dalam bimbingan kelompok telah mencapai indikator keberhasilan (minimal 70%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas maka hipotesis yang menyatakan “terjadi peningkatan keterampilan bimbingan kelompok pada mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Semester 3 tahun akademik 2010/2011 FKIP Universitas Muria Kudus melalui pelatihan teman sebaya” **diterima** karena teruji kebenarannya.

## KESIMPULAN

Aktivitas peneliti mengalami peningkatan penguasaan dalam memberikan pelatihan bimbingan kelompok sebaya kepada mahasiswa mulai dari siklus I pertemuan pertama, kedua dan ketiga hingga siklus II pertemuan pertama, kedua dan ketiga. Peningkatan ini sebagai upaya inovasi peneliti untuk menerapkan metode dan teknik perkuliahan bimbingan kelompok yang tadinya lebih ditekankan pada teori dan sedikit praktik, selanjutnya dilaksanakan dengan praktik sebaya. Peningkatan aktivitas peneliti tidak terlepas dari masukan dan saran perbaikan dari dosen kolaborator terhadap peneliti saat melaksanakan pelatihan bimbingan kelompok sebaya.

Keterampilan mahasiswa dalam melaksanakan bimbingan kelompok melalui pelatihan teman sebaya pada siklus II memperoleh nilai rata-rata sebesar 37 atau 74% dan dikategorikan baik. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I yang hanya memperoleh nilai rata-rata sebesar 23 atau 46% dan dikategorikan kurang. Melihat perbandingan tersebut, pada siklus II ini memperoleh peningkatan rata-rata sebesar 14 atau 28%. Artinya mahasiswa sudah lebih mantap menghadapi anggota yang berdiskusi, mampu mengatur perjalanan diskusi, hafal terhadap tahapan BKp runtut, melakukan selingan dengan

dinamika kelompok yang mampu menggairahkan peran serta anggota, mengatur lalu lintas diskusi dengan tertib dan lebih sering memberikan kesempatan pada anggota. Mahasiswa sebagai pemimpin kelompok menempatkan posisi penuh sebagai fasilitator.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. A.B. & Nagle, R.J. (2005). *Parent and Peer Attachment in Late Childhood and Early Adolescence*. Journal of Early Adolescence. 25. (2). 223-249. Sage Publications
2. Arikunto, Suhardjono dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
3. Carr, R.A. (1981). *Theory and Practice of Peer Counseling*. Ottawa : Canada Employment and Immigration Commission.
4. Carter, T. D. (2005). *Peer Counseling: Roles, Functions, Boundaries*. ILRU Program. [Online]. Tersedia: <http://www.peercounseling.com>. kses 12 September 2006.
5. Cowie, H., dan Wallace, P. (2000). *Peer Support in Action: From Bystanding to Standing By*. London : Sage Publications.
6. Glading, S.T. (1995). *Group Work : A Counseling Specialty*. Englewood Cliffs : Prentice-Hall.
7. Jacobs.E.E., Harvill.R.L. & Mason. R., 1998, ***Group Counseling; Strategis and Skill***, California: Brook Cole Publishing Company.
8. Kan, P.V. (1996). *Peer Counseling in Explanation*. [Online]. Tersedia: <http://www.peercounseling.com>. Akses 22 Agustus 2006.
9. Laursen, E.K. (2005). *Rather Than Fixing Kids - Build Positive Peer Cultures*. Reclaiming Children and Youth. 14. (3). 137 – 142. (ProQuest Education Journals).
10. Mugiarto, Heru. 2006. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT UNNES Press.
11. Muro, J.J., and Kottman, T. (1995). *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools : A Practical approach*. Madison : Brown & Benchmark.
12. Prayitno. 1995. *Seri Bimbingan dan Konseling di Sekolah; Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
13. -----, 2005. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: FIP Universitas Negeri Padang.
14. Rahardjo, Susilo dan Gudnanto. 2011. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise.
15. Romlah, Tatiek. 2001. ***Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok***. Malang: Universitas Negeri Malang.
16. Santoso, Totok. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
17. Santrock, J.W. (2009). *Life-Span Development*. Twelfth Edition. Boston : McGraw-Hill Companies.
18. ----- (2004). *Life-Span Development*. Ninth Edition. Boston : McGraw-Hill Companies.
19. Shertzer,B., & Stone, S.C. 1981. *Fundamentals of Guidance*. Ed. Boston: Houghton Mifflin.
20. Steinberg, Laurance. (1993). *Adolescence*. New York : Mc. Graw-Hill, Inc.
21. Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
22. Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
23. Sukiman. 2011. *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: PARAMITRA
24. Suwarjo, (2008). Model Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan Daya Lentur (*Resilience*): Studi Pengembangan Model Konseling Teman Sebaya untuk Mengembangkan Daya Lentur Remaja Panti Sosial Asuhan Anak Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak Diterbitkan.
25. Tindall, J.D. and Gray, H.D. (1985). *Peer Counseling: In-Depth Look At Training Peer Helpers*. Muncie : Accelerated Development Inc.